

**PERAN GURU DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL  
SISWA PADA ERA DIGITAL DI MA NURUL IMAN  
PUNUNG PACITAN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**HAPPY LAILA SUCI**

NIM. 201200084

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**  
**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

**Suci, Happy Laila.** 2024. *Peran Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa pada Era Digital di MA Nurul Iman Punung Pacitan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

**Kata Kunci:** Peran Guru, Degradasi Moral, Era Digital.

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya yang terjadi di MA Nurul Iman Punung, menunjukkan bahwa ada salah satu siswa/i yang merokok, berpacaran dalam kelas, membolos, berbicara tidak sopan terhadap guru dan menggunakan atribut tidak sesuai aturan sekolah. Karena usia remaja belum mampu mengimbangi arus teknologi yang berkembang semakin pesat. Dalam hal ini peran seorang guru sangat diperlukan dalam upaya mengatasi degradasi moral yang diakibatkan oleh era digital.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan. *Kedua*, mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan. *Ketiga*, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan wawancara kepada Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa MA Nurul Iman Punung Pacitan. Untuk data sekunder didapatkan dari sumber referensi lain seperti jurnal, bukubuku, dokumen dan foto yang berasal dari orang lain. Untuk analisis data menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan *pertama*, Deskripsi tentang degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan terdapat beberapa bentuk degradasi antara lain; merokok, berpacaran dalam kelas, membolos, berbicara tidak sopan terhadap guru dan menggunakan atribut tidak sesuai aturan sekolah. *Kedua*, upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan diantaranya, dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) Kemudian, tindakan represif (menasehati) serta hukuman yang mendidik guna memberikan efek jera agar siswa tidak mengulanginya. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari upaya guru Akidah Akhlak, dan faktor eksternal dari murid, dan lingkungan sekitar.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Happy Laila Suci

NIM : 201200084

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa pada Era  
Digital di MA Nurul Iman Punung Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 22 Oktober 2024

Pembimbing

**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :  
Nama : Happy Laila Suci  
NIM : 201200084  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa  
pada Era Digital di MA Nurul Iman Punung Pacitan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan pada:

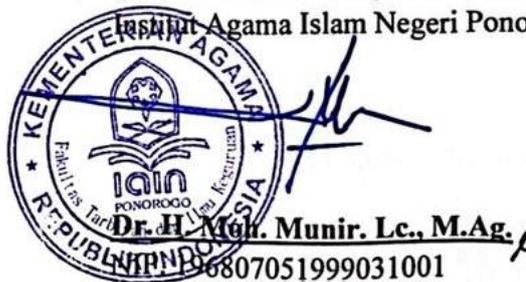
Hari : Selasa  
Tanggal : 19 November 2024

Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Dr. Esti Yuli Widayanti, M. Pd.  
Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M. Pd.  
Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M. Pd. I.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Happy Laila Suci

NIM : 201200084

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa pada Era Digital  
di MA Nurul Iman Punung Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Oktober 2024



Happy Laila Suci

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Happy Laila Suci

NIM : 201200084

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa pada Era Digital di MA Nurul Iman Punung Pacitan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



**Happy Laila Suci**

NIM. 201200084

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup> Pembelajaran sendiri merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Dalam suatu proses pembelajaran juga diperlukan kesiapan, baik dari guru maupun siswanya. Kesiapan siswa dalam menerima materi sangat penting karena mempengaruhi pemahaman siswa dalam materi tersebut.<sup>2</sup>

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan

---

<sup>1</sup> Mumtahanah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa," *Jurnal Tarbawi* 4, no. 1 (2018): 20.

<sup>2</sup> Aulia Rahmatul Firda Sa'adah dan Kharisul Wathoni, "Implementasi Metode Pembelajaran Active Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Jurnal Arsyadana: Jurnal Pendidikan Islam Aktual* 3, no. 1 (2024): 10.

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>4</sup> Maka dari itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan sebuah pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pada era digital yang semakin maju dan modern, mutu pendidikan di Indonesia harus ditingkatkan yaitu dengan selalu melakukan pembaruan-pembaruan yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Era digital merupakan suatu masa dimana segala aspek kehidupan mengalami perubahan, dari yang dulunya analog atau manual sekarang menjadi serba digital yaitu dengan penggunaan teknologi.<sup>5</sup> Kemajuan yang pesat di era digital, terutama dalam bidang komunikasi selain memiliki dampak yang positif sebagai alat untuk menghubungi orang dimanapun dan kapanpun serta dapat mendapatkan berbagai informasi dengan mudah juga membawa dampak negatif dimana masyarakat belum siap serta belum bijak dalam menggunakan teknologi yang ada sehingga informasi-informasi tersebut tidak tersaring dengan baik yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pencari informasi tersebut.

Teknologi ibarat pisau bermata dua, dapat memberikan manfaat sekaligus memperburuk kehidupan manusia tergantung pada bagaimana cara mereka menggunakannya. Teknologi memberikan dampak positif dalam

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 4.

<sup>4</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

<sup>5</sup>Suprpto Gunawan dan Sri Widiarti, "Tuntutan Dan Tantangan Pendidik Dalam Teknologi Di Dunia Pendidikan Di Era 21," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019): 631.

kehidupan manusia karena makin terbuka dan tersebarnya informasi. Pengetahuan dari dan ke seluruh dunia pun menembus batas ruang dan waktu. Sedangkan dampak negatif teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, norma, aturan, dan moral kehidupan yang bertentangan dengan yang dianut masyarakat.<sup>6</sup> Maka dari itu, perlunya penggunaan teknologi secara bijak agar tidak merugi dan merusak tatanan kehidupan penggunanya, baik secara moral maupun material.

Supaya era digital dapat membawa manfaat bagi kehidupan, maka peran teknologi harus disikapi dengan serius, dikuasai, dan dikendalikan dengan baik. Pendidikan harus mampu menjadi media utama dalam menyikapi, memahami, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar.<sup>7</sup> Anak-anak dan orang tua harus diberikan pemahaman terhadap teknologi agar dapat memanfaatkannya secara efektif dan efisien sehingga dapat terhindar dari dampak negatif dan berlebihan dalam penggunaan teknologi.

Dalam kehidupan sekarang ini khususnya kalangan remaja atau lebih dikenal dengan istilah gen z sangat memprihatinkan perubahan karakter dan mentalnya. Para generasi ini telah mengenal berbagai teknologi seperti komputer, video, games, gadget, dan sangat ketergantungan dengan internet.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Indonesia di era digital ini adalah semakin tergerusnya moral bangsa atau yang biasa disebut dengan istilah degradasi moral. Degradasi moral merupakan konsekuensi dari

---

<sup>6</sup>Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), 228.

<sup>7</sup>Wawan Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya," *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* (2017): 6.

kegagalan masyarakat dalam menjunjung nilai-nilai dan etika yang menyebabkan pengikisan struktur sosial dengan kata lain suatu kondisi dimana perilaku, akhlak, serta susila mengalami penurunan atau pemerosotan.<sup>8</sup>

Berbicara mengenai degradasi moral remaja merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seorang remaja merupakan bagian dari generasi muda, harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah di lengkapi dengan adanya penanaman pendidikan Akidah Akhlak supaya generasi era digital tidak terjerumus kepada degradasi moral.

Akidah Akhlak berasal dari dua kata akidah dan akhlak. Akidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqidatan* yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama'nya “Akhlāq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Imam Ghozali

---

<sup>8</sup>Asyifa Nurul Liah et al., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 71.

mengemukakan definisi akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>9</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak adalah wahana pemberian pengetahuan, meyakini dan menghayati kebenaran agama Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidikan akidah dan akhlak dalam keluarga sangatlah penting untuk mencegah degradasi moral. Misalnya dengan menerapkan waktu beribadah, belajar, dan bermain gadget secara proporsional. Penanaman pendidikan akidah dan akhlak juga harus disertai dengan contoh konkret yang bisa mereka lihat sehingga dapat masuk ke pemikiran anak, penghayatan mereka didasari dengan kesadaran yang rasional. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan yang harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah dan runtuh. Adapun akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi dari akidah seseorang.<sup>10</sup> Dengan melalui pengamatan, penjelasan, dan praktik secara langsung maka akan memudahkan proses penanaman akidah dan akhlak sehingga dapat mencegah degradasi moral pada peserta didik.

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya yang terjadi di MA Nurul Iman Punung, menunjukkan bahwa ada salah satu siswa/i yang terlibat video syur/pornografi.<sup>11</sup> Hal ini terjadi akibat mereka belum bisa menggunakan media online dengan bijak dan terkontrol sehingga dengan

---

<sup>9</sup>Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 197.

<sup>10</sup>Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 3.

<sup>11</sup>Hasil pra-wawancara dengan Bapak Hadi Sovi'in selaku Guru Akidah Akhlak Kelas XI MA Nurul Iman Punung Pacitan, Senin 27 Mei 2024.

mudah mencuci otak mereka yang akhirnya mereka akan meniru apa yang dilihat di dalam gadget mereka. Akses terhadap pornografi dan pornoaksi mengakibatkan anak mengalami perubahan mental yang mengkhawatirkan khususnya pada pergaulannya yang mengarah pada seks bebas. Mengingat pada MA Nurul Iman Punung tidak adanya pengelompokan kelas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga hal-hal yang mengarah pada ranah sensitif berpeluang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja sekarang mengalami penurunan moral yang sangat besar.

Selain itu, Pada era digital ini anak terlalu sering bermain gadget yang dapat menimbulkan degradasi moral seperti sikap anti sosial dan kurang percaya diri pada anak karena terlalu sering mengurung diri di dalam kamar dan asyik dengan gadget.<sup>12</sup> Hal tersebut mengakibatkan tergerusnya nilai kepekaan sosial, kepedulian, dan empati terhadap sesama. Terlebih masa remaja adalah masa-masa pencarian jati diri untuk menuju dewasa. Seharusnya pada masa itu mereka mendapatkan bimbingan serta pengajaran yang dapat mengantarkan mereka kearah yang baik, agar tidak kehilangan tujuan dalam hidup. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Punung Pacitan dalam mengatasi degradasi moral, beliau mengencarkan beberapa program seperti Jum'at berbahasa, boyong serambi tiap hari besar dan lain sebagainya yang bertujuan membentengi siswa-siswi agar tidak bertindak semakin jauh dan melahirkan perilaku yang tidak sesuai norma dan syari'at.

---

<sup>12</sup>Hasil pra-wawancara dengan Bapak Hadi Sovi'in selaku Guru Akidah Akhlak Kelas XI MA Nurul Iman Punung Pacitan, Senin 27 Mei 2024.

Sebagaimana pada fakta-fakta seputar kemerosotan karakter, menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila ditilik isi dari pelajaran agama dan moral semuanya bagus, dan bahkan dapat menghafal dan memahaminya.<sup>13</sup>

Dalam menyikapi fenomena tersebut, peran guru Akidah Akhlak sangat penting sebagai upaya menanamkan akhlak bagi peserta didik untuk meminimalisir terjadinya degradasi moral pada usia remaja. Karena usia-usia remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap pengaruh dari luar. Disamping dampak-dampak positif dari pesatnya perkembangan teknologi, juga terdapat dampak negatif diantaranya; E-learning yang berpotensi tergesernya fungsi dan peran seorang guru atau pendidik, selain itu juga dapat melahirkan sifat individualisme dan anti sosial karena lebih jarang bertemu dengan teman-teman satu kelasnya.<sup>14</sup>

Dengan seringnya mengakses internet dikhawatirkan peserta didik mengakses informasi-informasi negatif dan tindakan kriminal (*Cyber Crime*) yang dapat berdampak pada pendidikan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari kebiasaan tersebut antara lain kecanduan, penyalahgunaan teknologi, tindak kriminal, serta dampak negatif lainnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang nantinya akan menyebabkan terjadinya degradasi moral. Dampak

---

<sup>13</sup>Kharisul Wathoni, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo," *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 2.

<sup>14</sup>Silviana Putri Kusumawati, "Pendidikan Akidah-Akhlak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Humaniora* 1, no. 32 (2021): 135.

negatif tersebut dapat dicegah salah satunya melalui pendidikan Akidah Akhlak. Pendidikan Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Dengan penanaman Akidah Akhlak yang baik, maka akan menciptakan tindakan atau perilaku yang baik pula. Peserta didik harus mampu membentengi diri dari dampak buruk yang mungkin terjadi sebagai upaya untuk mencegah degradasi moral.

Di Madrasah Aliyah Nurul Iman Punung guru akidah akhlaq berperan penting dalam mengatasi ragam fenomena degradasi moral di kelas XI sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah untuk mencari dan menemukan berbagai upaya guru untuk melihat **“Peran Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa pada Era Digital di MA Nurul Iman Punung Tahun Pelajaran 2024/2025”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam menyikapi kejadian penyimpangan moral yang kemungkinan bisa saja dialami oleh siswa-siswanya sehingga dalam berbagai kasus yang terjadi ditengah masyarakat maupun kejadian yang sedang hangat di media sosial bisa dijadikan sampel nyata oleh siswa sebagai peringatan bagi dirinya masing-masing dan upaya guru dalam mengimplikasikan materi Akidah Akhlak yaitu akhlak pergaulan remaja, sehingga dalam hal ini segala kemungkinan yang terjadi mampu ditelisik lebih dini sehingga lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu lingkungan anak yang dapat mengendalikan perilaku anak selain pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan?
2. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral siswa pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi degradasi moral siswa pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan

## E. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, peneliti berharap penelitian peran guru dalam mengatasi degradasi moral siswa pada era digital siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung tahun pelajaran 2024/2025 Memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini dapat menjadikan tempat pengembangan keilmuan tentang peran guru dalam mengatasi degradasi moral siswa pada era digital siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung tahun pelajaran 2024/2025. Selain itu juga untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk memperkaya keilmuan, selain itu juga dapat menambah wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktik dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu peran guru dalam mengatasi degradasi moral siswa pada era digital siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung.

b. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah yang ada di dalam penelitian ini untuk diterapkan bagi diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar.

c. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru akan lebih memperhatikan peserta didiknya terkait hal-hal yang mungkin saja bisa terjadi ditengah mereka sehingga visi dan misi sekolah MA Nurul Iman Punung untuk menciptakan anak didik yang disiplin dan berakhlak mulia, selain itu penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru agar lebih memahami bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa sehingga guru dapat mencari solusi atau cara yang tepat untuk menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan akhlak dan perilaku siswa.

d. Bagi siswa (Peserta didik)

Dengan pahamiannya guru terhadap bentuk perilaku menyimpang dan faktor penyebab perilaku menyimpang pada siswa maka tentu guru dapat menghadapi masalah dengan tepat dan berdampak langsung pada siswa. Siswa mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru untuk merubah perilaku menyimpang.

e. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif sumbangan pemikiran dalam membantu memecahkan atau mengurangi perilaku menyimpang dengan mengetahui bentuk-bentuk deradasi moral

siswa itu sendiri agar dapat ditangani lebih tepat pada inti permasalahan pada diri siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penelitian skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut;

Pada Bab I terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

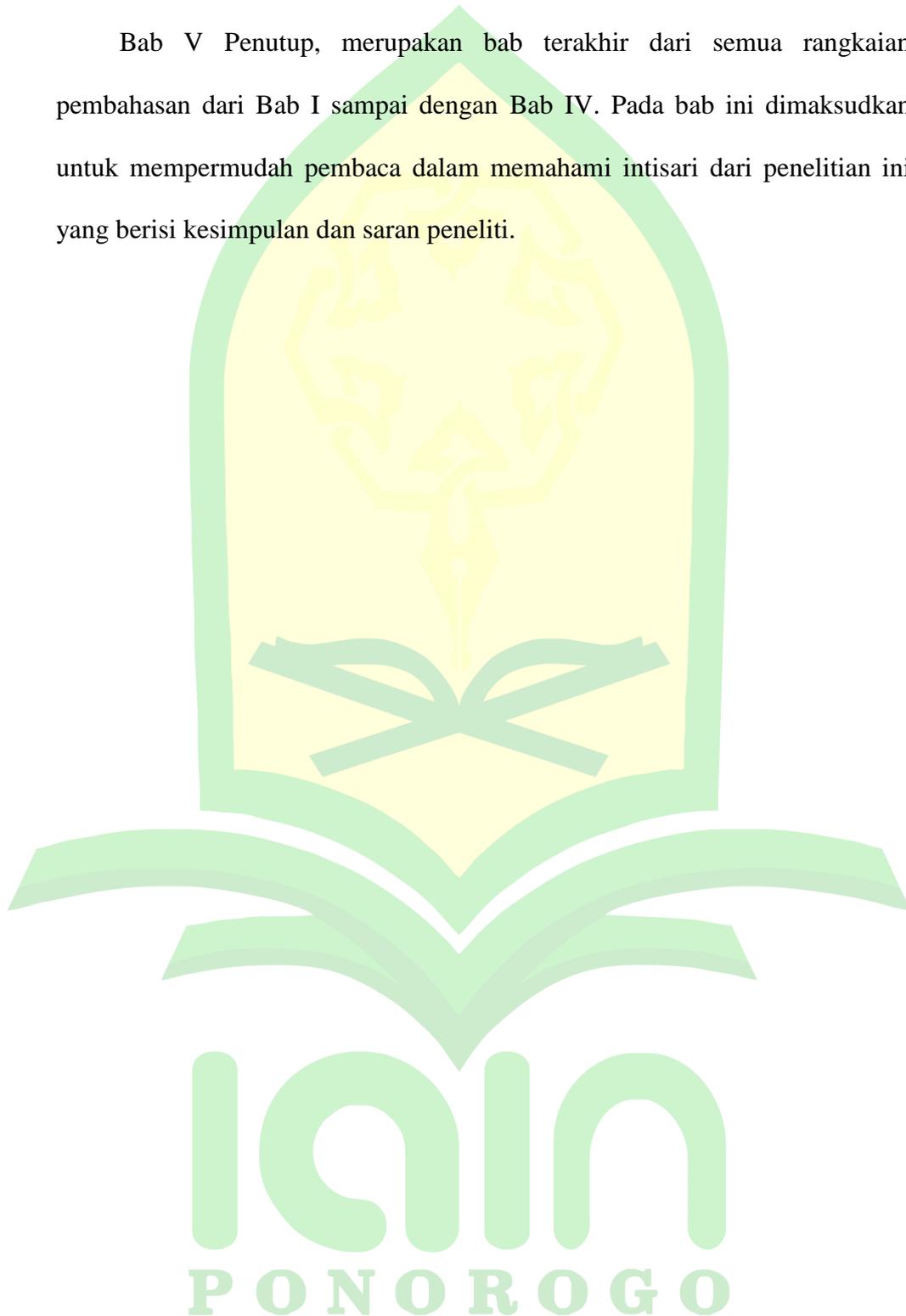
Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan tentang kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang meliputi tinjauan tentang Manajemen kesiswaan dan kedisiplinan siswa.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Peneliti.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi uraian tentang gambaran umum atau situasi latar penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian. Kemudian paparan data yang berisi informasi dari hasil pengolahan data penelitian. Seperti kutipan yang di rujuk adalah apa yang

dikatakan informan. Kemudian pembahasan yang mendiskusikan temuan penelitian dengan teori dan temuan peneliti sebelumnya.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai dengan Bab IV. Pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran peneliti.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Guru Akidah Akhlak

##### a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>1</sup> Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>2</sup>

Guru memiliki peran dan tugas dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Dalam pembelajaran, guru harus memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus lebih kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai orang tua, teman, pembimbing, juga fasilitator.<sup>3</sup> Guru yang dikatakan mampu berhasil dalam proses pembelajaran adalah guru yang mempunyai kompetensi sebagai guru yaitu, kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, serta sosial.

---

5. <sup>1</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Cet. 22* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 39.

<sup>3</sup>Anisa Nofita Sari, Benny Kurniawan, dan Agus Nur Sholeh, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren," *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2022): 151.

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ilmu yang dicurahkan menjadi azimat bagi kemajuan dan kegemilangan negara pada masa depan. Selain sebagai penyampai ilmu ataupun informasi kepada anak didiknya, guru juga adalah model keteladanan kepada siswa.<sup>4</sup> Guru adalah salah satu komponen yang dalam lembaga pendidikan, baik itu sekolah ataupun madrasah. Kehadiran guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi pada garda terdepan dalam suksesnya pelayanan pendidikan, peningkatan kualitas pelayanan dan pencapaian tujuan pendidikan.<sup>5</sup>

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.<sup>6</sup> Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>7</sup>

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi yang mulia yang memiliki beberapa tugas diantaranya yaitu adalah mendidik, membimbing, membina,

---

<sup>4</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 3.

<sup>5</sup> Momon Sudarman, *Profesi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 103.

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 19.

<sup>7</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 17.

mengarahkan, mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anakanak dalam membentuk akhlakul karimah. Guru harus menjadi suri tauladan untuk anak didiknya baik di lembaga formal maupun non formal.

Sedangkan guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Guru Akidah Akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam lingkungan sekolah seorang guru agama terutama guru mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga

pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang memiliki tugas untuk memberikan mata pelajaran Akidah Akhlak baik di dalam kelas maupun luar kelas. guru Akidah Akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Dan guru agama mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak siswa bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi, seorang guru juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat melihat contoh dari guru tersebut.

#### **b. Peran Guru Akidah Akhlak**

Peran guru sangatlah penting dalam kemajuan pendidikan. Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan. Tugas yang diemban seorang guru tidaklah mudah. Oleh karena itu, guru harus mengerti dan paham tentang hakikat sejati seorang guru. Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 165.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>9</sup> Dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang mengetahui tugastugasnya sebagai manusia.<sup>10</sup>

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik kapan dan dimana saja. Guru mempunyai peranan penting terutama dalam pembentukan akhlak peserta didiknya. Oleh sebab itu, khususnya guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak harus selalu memasukkan unsur-unsur agama dalam setiap materi yang disampaikan

Guru selaku pengelola kegiatan siswa, guru sangat diharapkan peranannya menjadi pembimbing dan membantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada diluar kelas, khususnya ketika mereka masih berada dilingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing, guru perlu mengaktualisasikan (mewujudkan)

---

<sup>9</sup>Usman, *Menjadi Guru Profesional Cet. 22, 4.*

<sup>10</sup>Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Rafah Press, 2014), 53.

kemampuannya dalam kegiatan-kegiatan berikut seperti membimbing kegiatan belajar mengajar, membimbing pengalaman belajar para siswa.<sup>11</sup>

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.<sup>12</sup>

Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai, yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Guru sebagai pendidik dan pembinaan generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.<sup>13</sup> Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam *Basic Principles of student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediter, perencana, supervisor, motivator dan

---

<sup>11</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 181.

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Cet. 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 69–70.

<sup>13</sup>Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 91.

konselor.<sup>14</sup> Adapun peran yang harus dilakukan oleh seorang guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa yaitu adalah sebagai pembimbing, penasehat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik.<sup>15</sup>

Menurut Syaiful Bahri, banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:<sup>16</sup>

#### 1) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk atau arahan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tidak hanya berdasarkan teori-teori melainkan dari pengalaman yang bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

#### 2) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun

---

<sup>14</sup>Usman, *Menjadi Guru Profesional Cet.* 22, 8.

<sup>15</sup>Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan* (Palembang: Rafah Press, 2014), 295.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 34–38.

bagi anak didik, karena kesalahan sedikit saja membuat anak salah pemahaman. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

### 3) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

### 4) Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian

tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.

#### 5) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sebagai pembimbing guru memberi dorongan dan menyalurkan semangat membawa anak agar dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain. Kemudian sebagai pemberi pembimbing, guru memberitahu mengenai kemampuan dan potensi diri anak dalam kapasitas belajar dan bersikap jangan mereka sampai menganggap rendah dan meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensi untuk belajar dan sikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 6) Evaluator

Sebagai evaluator guru harus menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap peserta didik baik dalam aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih kepada kepribadian peserta didik, sedangkan ekstrinsik penilaian dari luar kepribadian anak.

## 2. Degradasi Moral

### a. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi moral berasal dari dua kata yaitu degradasi dan moral. Secara etimologi degradasi berasal dari bahasa Inggris Decandence yang berarti penurunan, dan dalam bahasa Indonesia degradasi berarti kemunduran, kemerosotan, kesenian, adat istiadat.<sup>17</sup> Degradasi dimaknai penurunan derajat, pangkat, dan kedudukan. Degradasi adalah perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Degradasi disini dimaksudkan penurunan kualitas maupun perusakan moral (demoralisasi).<sup>18</sup>

Degradasi moral adalah turunnya atau merosotnya kesadaran dalam bertindak laku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Dari tahun ke tahun moral generasi milenial terus mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi dalam segala aspek moral yang meliputi tutur kata, cara berpakaian, kejujuran, sikap menghormati, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Dalam pengertian lain juga dikatakan bahwa degradasi moral adalah memudarnya perilaku individu yang sedikit menyimpang dari norma yang ditetapkan daerah tertentu dan untuk jangka waktu tertentu.<sup>20</sup>

Pada era saat ini banyak sekali dijumpai contoh dari adanya degradasi moral khususnya pada kalangan remaja yang terjadi di media

---

<sup>17</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 353.

<sup>18</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 222.

<sup>19</sup>Nurbaiti Marufah, Hayatul Khairul Rahmat, dan I Dewa Ketut Kerta Widana, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Milenial Di Indonesia," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 193.

<sup>20</sup>Fajar Budiyo, Syaiful Bahri, dan Sama, "Analysis of Moral Crisis in Elementary School in the Millennial Era," *Edumaspul-Journal of Education* 6, no. 2 (2022): 3115.

sosial, seperti ramainya remaja yang memposting foto atau video yang tidak senonoh dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, mengumbar aib sendiri bahkan orang lain secara gamblang, serta semakin mengabaikan makna toleransi dan saling menghargai terhadap sesama.<sup>21</sup> Penurunan moral terjadi dalam segala aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara dengan orang yang lebih tua, perilaku seksualitas, tindakan kekerasan, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa degradasi moral ialah suatu penurunan yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku seseorang. Terjadinya penurunan moral salah satunya disebabkan karena adanya pengaruh perkembangan zaman yang begitu pesat di bidang pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan berbagai perubahan sehingga timbul berbagai resiko dalam perkembangan kehidupan. Para usia remaja seperti kehilangan arah dan tujuan serta kurang memanfaatkan hal-hal positif, inilah yang menyebabkan terjadinya degradasi moral.

#### **b. Bentuk-Bentuk Degradasi Moral**

Ada beberapa bentuk degradasi moral yang dilakukan oleh peserta didik, diantaranya yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Tidak patuh pada guru yaitu tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya.

---

<sup>21</sup> Moch Jamilul Latif, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 58.

<sup>22</sup> Ida Ayu Komang Arniati, *Degradasi Moral Di Era Milenial* (Bali: PT Japa Widya Duta, 2018), 288–89.

<sup>23</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 98.

- 2) Sering membolos pada saat sekolah, atau bersembunyi di salah satu tempat terpencil.
- 3) Cara berpakaian tidak rapi atau tidak sopan, tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.
- 4) Kebut-kebutan di jalan mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.
- 5) Dikeluarkan atau skors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- 6) Sering melakukan perkelahian baik sesama teman maupun orang lain.
- 7) Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah ataupun di sekolah serta tidak disiplin.

Berdasarkan bentuk-bentuk degradasi moral siswa di atas, maka degradasi moral yang penulis maksud adalah kemerosotan sikap sopan santun, kurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta menurunnya kepedulian terhadap pelajaran sehingga berakibat kepada prestasi belajar.

### **c. Faktor Penyebab Degradasi Moral**

Faktor penyebab degradasi moral dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan hidup seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, pengaruh budaya asing, rendahnya tingkat pendidikan keagamaan, dan media sosial.

Sedangkan faktor internal dapat dilihat dari diri seseorang seperti kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal yang dapat menyebabkan degradasi moral yaitu berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Hal ini disebabkan antara lain karena frustrasi, memiliki kebiasaan buruk, rendahnya intellegensi, sehingga ketika di sekolah mereka berbuat seenaknya sendiri yang akhirnya mereka melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah.<sup>24</sup>

#### 2) Faktor Eksternal

##### a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor paling dominan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku seseorang. Kurangnya perhatian, dukungan, dan penanaman karakter dari orang tua akan menyebabkan anak berperilaku seenaknya ketika berada di luar rumah.

##### b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, karena sekolah adalah tempat dimana seseorang untuk belajar dan berkembang. Dengan beragamnya karakter dari masing-masing anak dapat menyebabkan salah pergaulan apabila kurangnya bimbingan

---

<sup>24</sup> Rahmatullah dan Aminullah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa," *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018): 135.

dari lembaga pendidikan. Terlebih pada masa remaja hubungan dengan teman lebih diutamakan dibandingkan hubungan dengan keluarga, maka sangat perlu adanya perhatian dari guru ketika di sekolah untuk meminimalisir adanya salah pergaulan.

c) Lingkungan Masyarakat (kondisi lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat dapat mengakibatkan anak berperilaku menyimpang.

d) Pengaruh Budaya Asing

Pengaruh Budaya Asing yaitu arus perkembangan yang cukup besar sehingga dapat menyebabkan kehidupan bangsa khususnya umat islam mengikuti bahkan meniru budaya kebarat-baratan. Bebasnya pergaulan dengan menerima budaya barat secara langsung seperti meniru gaya berpakaian, perilaku sehari-hari, serta gaya hidup bebas yang mengabaikan norma-norma bangsa sendiri

e) Rendahnya tingkat pendidikan keagamaan yang dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja, tawuran, minum minuman keras, dan narkoba.

f) Media Sosial

Media sosial yang semakin berkembang pesat sehingga menyebabkan anak menyalahgunakan media sosial tersebut

dengan adanya tayangan-tayangan yang tidak seharusnya ditampilkan dan diakses oleh anak-anak. Contohnya pornografi yang menjadi masalah besar yang ada di masyarakat.

Banyak situs-situs internet yang menyediakan gambar maupun video pornografi. Pengaruh pornografi pada otak disebut dengan istilah toxic atau racun, dan kecanduan terhadap pornografi tidak berbeda jauh dengan proses kecanduan narkoba. Pakar kejiwaan mengemukakan bahwa efek dari kecanduan tersebut dapat mengakibatkan rusaknya struktur otak dan melemahkan fungsinya, di mana mereka tidak dapat mengendalikan perilaku seksualnya karena mengalami gangguan memori, semakin lama kebutuhan untuk menonton konten porno semakin ekstrem untuk mencapai tingkat kepuasan.<sup>25</sup>

Hal tersebut mengakibatkan anak tidak fokus dalam belajar, berbicara kotor, dan bahkan belajar bukan lagi menjadi tujuan utama karena tergantikan oleh trend-trend baru yang ada di media sosial yang membuat anak menjadi lebih tertarik untuk membahas hal tersebut daripada belajar.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya degradasi moral adalah globalisasi. Adanya globalisasi akan membuat banyak sekali perubahan dalam kehidupan masyarakat, seperti masuknya berbagai ideologi, teknologi

---

<sup>25</sup>Frieswaty, Tjutjun Setiawan, dan Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 43.

bahkan kebudayaan yang dapat merubah tatanan kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab degradasi moral dapat berasal dari faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, pengaruh budaya asing, rendahnya tingkat pendidikan keagamaan, dan media sosial. Selain faktor eksternal juga dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri seseorang berupa kebiasaan seperti cara berpakaian, kebersihan, cara bertutur kata, dan lain sebagainya.

#### **d. Upaya Guru untuk Mengatasi Degradasi Moral**

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi degradasi moral antara lain:

- 1) Melakukan tindakan preventif, yaitu sebuah tindakan pencegahan untuk menjauhkan atau menghilangkan dari segala pengaruh dan tekanan, seperti: ketika di sekolah menjadwalkan siswa untuk sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, mengadakan program baca tulis Al-Qur'an, membentuk grup sholawat dan lain sebagainya.
- 2) Tindakan represif, yaitu tindakan untuk perbaikan atau menyembuhkan dengan memberikan pemahaman kembali mengenai ajaran agama islam, seperti menasehati, memberikan gambaran tentang manfaat beribadah, mengadakan istighosah

---

<sup>26</sup>Muhammad Ahsan Hidayat et al., "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (2023): 29–30.

secara rutin misalnya seminggu sekali. Sehingga diharapkan dapat menggugah hati nurani siswa untuk menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam.

- 3) Tindakan persuasif, yaitu proses komunikatif antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, tujuan, atau perilaku dengan menggunakan pesan verbal maupun nonverbal dan secara langsung maupun tidak langsung.
- 4) Tindakan kuratif, merupakan tindakan yang dilakukan setelah terjadinya penyimpangan dengan tujuan untuk menyadarkan para pelaku penyimpangan agar menyadari kesalahannya dan bersedia untuk memperbaikinya sehingga tidak mengulangi kesalahannya di kemudian hari.
- 5) Hukuman, merupakan upaya terakhir yang dapat dilakukan apabila tindakan prefentif, ekspresif, maupun edukatif tidak berhasil. Tindakan ini dapat berupa sangsi administratif sebagai hukuman untuk menegakkan kedisiplinan dan tindakan fisik. Sangsi administratif misalnya surat peringatan, skorsing, denda, dan lain sebagainya. Adapun untuk tindakan fisik dapat diberikan apabila perilaku penyimpangan yang dilakukan dianggap melanggar hukum ataupun tindakan kriminal yang dilakukan berulang kali. Hukuman tindakan fisik contohnya push-up, lari, penggundulan, ataupun yang lainnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Rahmatullah dan Aminullah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa," 134-135.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi degradasi moral diantaranya dengan melakukan tindakan preventif (tindakan pencegahan), tindakan represif (perbaikan atau menyembuhkan), tindakan persuasif (proses komunikasi antara guru dan siswa).

#### **e. Faktor Pendukung Upaya Guru untuk Mengatasi Degradasi Moral**

Faktor-faktor pendukung dan pemecah masalah yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran secara baik dan benar dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar. Adapun faktor yang mendukung kinerja guru dapat digolongkan kedalam dua macam yaitu:<sup>28</sup>

##### 1) Faktor dari dalam diri sendiri (Intern)

Diantara faktor dari dalam diri sendiri (intern) adalah:

- a) Kecerdasan
- b) Keterampilan dan kecakapan
- c) Bakat
- d) Kemampuan dan minat
- e) Motif
- f) Kesehatan
- g) Kepribadian
- h) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja

Kecerdasan memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas. Semakin rumit dan makmur tugas-tugas

---

<sup>28</sup>Srinalia, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru Dan Korelasinya Terhadap Pembinaan Siswa," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, no. 2 (2015): 193–207.

yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan. Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan akan berakibat pada penurunan kinerjanya. Keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan. Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikan seseorang bekerja dengan pilihan dan keahliannya. Syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang telah ditekuni.

Motif yang dimiliki dapat mendorong meningkatkannya kerja seseorang. Kesehatan dapat membantu proses bekerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan terganggu pula. Seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja yang akan meningkatkan kerjanya. Jika pekerjaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksanakan karena ia bekerja secara sungguh-sungguh, rajin, dan bekerja dengan sepenuh hati.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat yang dimiliki, kemampuan dan minat, motif, kesehatan, cita-cita dan tujuan dalam

bekerja merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru. Berbagai faktor tersebutlah yang mendukung kinerja guru dalam mengemban tugasnya selama ini.

## 2) Faktor dari luar diri sendiri (ekstern)

Yang termasuk faktor dari luar diri sendiri (ekstern) diantaranya:

- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan kerja
- c) Komunikasi dengan kepala sekolah
- d) Sarana dan prasarana

Keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja. Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang bekerja secara optimal. Tidak jarang kekecewaan dan kegagalan dialami seseorang di tempat ia bekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud disini adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang kologial.

Komunikasi dengan kepala sekolah, komunikasi yang baik di sekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian. Kemudian, adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama kinerja dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, baik intern maupun ekstern. Namun, dalam hal ini guru harus dapat menjalankan peranannya yang sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didiknya.

Adapun faktor pendukung guru dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Kurikulum,
- 2) Pengajaran
- 3) Gedung dan Sarana Prasarana
- 4) Guru
- 5) Murid
- 6) Lingkungan

Menurut Nana Sudjana, rumusan kurikulum mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek matter) yang harus dikuasai siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa.

Ilmu pengetahuan selalu berubah dan berkembang, demikian juga bidang pendidikan. Perubahan dalam bidang pendidikan membawa pengaruh terhadap perubahan pandangan mengenai kurikulum. Kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran, kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan

---

<sup>29</sup> Izza Mayla dan Munawar, "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTs AL-Islahiyah Bobosan Kandangan Kediri," *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 88.

atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggungjawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengajaran merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian pengajaran tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung yang tersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan. Sekolah memiliki banyak ruang, yang langsung atau tidak langsung menjadi bagian dari tugas staf tata laksana. Ukuran dan jenis sekolah bervariasi bergantung pada sumberdaya dan tujuan penyelenggara pendidikan.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Performance guru dalam mengajar mempengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis

guru kepada murid. Disamping itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar.

Sebagai pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut: Guru sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai penyedia lingkungan, sebagai model, guru sebagai motivator, guru sebagai agen perkembangan kognitif, guru sebagai manajer.

Murid atau biasa disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang itu berada. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

Agar pembudayaan karakter ini dapat berkembang dan berjalan dengan efektif, harus didukung penguatan yang konsisten. Penguatan yang konsisten ini antara lain dengan dilakukannya komunikasi yang terus menerus berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi prioritas dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, guru harus memperhatikan faktor pendukung dalam pendidikan karakter seperti kurikulum, pengajaran, sarana dan prasarana, baik dari sudut guru itu sendiri, murid, dan lingkungan sekitar.

### **3. Era Digital**

#### **a. Pengertian Era Digital**

Era digital merupakan suatu masa dimana perkembangan teknologi ke arah serba digital semakin pesat. Pada era ini, sebagian besar manusia memiliki gaya hidup baru yang mana tidak bisa terlepas dari perangkat yang serba elektronik. Kita dapat memperoleh informasi tertentu dengan cepat bahkan real time. Selain itu, era digital juga hadir untuk menginovasi teknologi tradisional menjadi modern dan serba instan.<sup>30</sup>

Menurut Puji Rahayu mengutip dari Communication Technology Timeline dikatakan bahwa mulai merebaknya berbagai

---

<sup>30</sup> Risqa Puspita Janatin dan Maya Dewi Kurnia, "Upaya Pengembangan Karakter Pada Generasi Muda Di Era Digital," *Jubah Raja, Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2022): 1–2.

jenis media elektronik pada awal tahun 1880an dimulai dengan telepon sebagai alat komunikasi, tape-recorder, dan radio. Kemudian sekitar tahun 1940-1970an alat elektronik lainnya seperti televisi dan telepon selular mulai banyak digunakan. Pada awalnya teknologi komunikasi dari media elektronik masih menggunakan sistem analog, pada awal tahun 1990an terjadi revolusi digital di dunia yang ditandai dengan hadirnya transformasi produk media seperti e-book, internet, e-library, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Dalam perkembangan teknologi digital muncul perangkat digital seperti jam digital, telepon pintar (smartphone), komputer, dan laptop. Selain itu juga terjadi konversi teknologi seperti perubahan buku cetak menjadi buku elektronik (e-book), surat menjadi surat elektronik (e-mail/g-mail), mesin ketik menjadi komputer dan laptop, dan masih banyak lagi. Era digital kini telah menjadi bagian hidup semua orang, terlebih bagi generasi muda media memang akan mengubah pola kehidupannya termasuk pola belajar, penyebaran informasi, bahkan tatanan moralnya.<sup>32</sup>

Dalam dunia pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mampu menggunakan sarana media sosial secara efektif dan tepat penggunaannya. Maka tidak jarang peserta didik yang belum mampu memilah dan memanfaatkan internet dengan baik karena mereka cenderung mudah terpengaruh pada lingkungan sosialnya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dampak positif dan negatif

---

<sup>31</sup>Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 46.

<sup>32</sup>Rahayu, 48.

ketika berinteraksi di Internet. Kondisi yang seperti ini tentunya membutuhkan peran guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan, dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai pada penyimpangan tersebut.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa era digital merupakan masa perkembangan teknologi dari yang analog menjadi serba digital dan instan, yang dapat mengubah tatanan dan pola kehidupan seluruh masyarakat.

#### **b. Dampak Positif dan Negatif Era Digital**

Era digital hadir dengan membawa banyak pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan tentu banyak dampak yang dirasakan, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital diantaranya:<sup>34</sup>

- 1) Lebih cepat dan mudah dalam mengakses informasi yang dibutuhkan
- 2) Menumbuhkan inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital sehingga memudahkan pekerjaan
- 3) Munculnya media masa berbasis digital sebagai sumber pengetahuan dan informasi
- 4) Adanya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan

---

<sup>33</sup> Anggun Wulan Fajriana dan Mauli Anjaninur Aliyah, "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Milenial," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 250.

<sup>34</sup> Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya," 3-4.

- 5) Maraknya bisnis online yang menyediakan kebutuhan dengan cara mendapatkannya yang mudah

Adapun dampak negatif era digital antara lain:

- 1) Terjadinya ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) akibat mudahnya mengakses data yang menyebabkan seseorang melakukan plagiasi dan kecurangan.
- 2) Anak-anak menjadi terlatih untuk berpikir pendek serta kurang konsentrasi.
- 3) Menurunnya tingkat simpati dan empati terhadap sekitar.
- 4) Penyalahgunaan teknologi seperti digunakan untuk judi online, jual beli narkoba, dan menonton video pornografi.
- 5) Banyak generasi muda yang menganut gaya kebarat-baratan terutama dari segi penampilan dan gaya bicara.
- 6) Menurunnya tingkat simpati dan empati terhadap sekitar.

Dari dampak era digital tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku sosial pada masyarakat yaitu, kurangnya interaksi sosial, sering menunda bahkan menolak perintah orang tua, dan tidak menghargai orang lain. Dampak lain dari era digital juga menjadikan banyak pekerjaan yang sebelumnya sangat bergantung kepada manusia baik dari waktu, energi, dan fisik dapat dikurangi dengan kehadiran sistem digital yang menawarkan solusi serba instan dan mudah. Tanpa kita sadari kemudahan tersebut semakin hari telah membentuk budaya baru, yakni budaya instan dan individualis.

Beberapa tanda yang dapat diamati oleh orang tua untuk menunjukkan bahwa generasi muda menjadi kecanduan gadget diantaranya; kurang fokus, emosional, sulit dalam mengambil keputusan, enggan berkomunikasi dengan orang lain, mudah terpengaruh, malas, anti sosial dan sulit bersosialisasi.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sehubungan dengan tema yang akan diteliti, maka peneliti menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti bahas. Berikut beberapa karya ilmiah yang relevan, yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Sasqia Fitri dengan judul *“Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)”* pada tahun 2019.<sup>35</sup> Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI sebagai mu’addib, murabbi, mu’allim dan mudarris dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin masih tergolong kategori ringan, seperti sering terlambat sekolah, tidak mau mengerjakan tugas, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, berkata tidak sopan, bolos sekolah tanpa keterangan, dan keluar sekolah sebelum waktunya. Pada pelaksanaannya guru PAI sudah berusaha sebaik

---

<sup>35</sup>Maharani Sasqia Fitri, *“Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020),”* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), (2019).

mungkin sebagai mu'addib, murabbi, mu'allim dan mudarris dalam mengatasi kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin Mlarak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel kedua dimana peneliti berfokus pada peran guru. Selain itu, terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Selanjutnya, terdapat persamaan penelitian yang dilakukan pada tingkat Madrasah Aliyah (MA). Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada peran guru PAI sebagai mu'addib, murabbi, mu'allim dan mudarris dalam mengatasi kenakalan remaja. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, peran dan upaya guru dalam mengatasi degradasi moral.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abu Salam dengan judul *“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Wali Peetu Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung jabung Timur Provinsi Jambi”* pada tahun 2023.<sup>36</sup> Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Akidah Akhlak Dan mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa, Serta mengetahui bagaimana faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengatasi Kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Wali Peetu Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

---

<sup>36</sup>Abu Salam, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Wali Peetu Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung jabung Timur Provinsi Jambi,” (Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), (2023).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel pertama yakni sama-sama fokus pada peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. Adapun perbedaannya terletak pada tujuannya. Penelitian sebelumnya, fokus pada peran, upaya serta faktor apa saja yang menghambat guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh calon peneliti fokus pada bentuk-bentuk degradasi moral, peran serta upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral siswa. Kemudian, terdapat pada tingkat sekolah yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya di MTs sedang penelitian ini ditingkat MA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wahidin berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Madinatunnajah Ciputat, Tangerang Selatan)*” pada tahun 2019.<sup>37</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan, faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di Mts Madinatunnajah, Tangerang Selatan.

Dalam menyusun skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tujuan penelitian sama-sama bertujuan mendeskripsikan upaya-upaya guru Akidah Akhlak. Selain itu, terletak pada metode penelitian yang sama-sama

---

<sup>37</sup>Wahidin, “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di Mts Madinatunnajah Ciputat, Tangerang Selatan),” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, (2019).

menggunakan deskriptif kualitatif. Meski memiliki tujuan yang hampir sama terdapat perbedaan antar peneliti sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu pada fokus menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa sedangkan penelitian ini fokus pada mengatasi degradasi moral yang dilakukan oleh siswa.

Dari kajian penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti ingin mengemukakan bahwa penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dan belum ada yang menelitinya. Dengan demikian, tulisan ini disamping dapat dipertanggungjawabkan juga diharapkan menjadi pengetahuan baru. Dalam kajian penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam mengatasi degradasi moral siswa pada era digital.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan bagian terdahulu, maka peneliti akan menguraikan kerangka pikir yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berfikir dalam melaksanakan penelitian. Guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah, maka kerangka pikir ini perlu dikembangkan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian skripsi ini. Adapun kerangka pikir yang dimaksud yaitu:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat dipahami bahwa dengan terlaksananya upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital dengan baik, maka akan menciptakan siswa yang bermoral dan berakhlakul karimah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut bogdman dan taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pertanyaan atau pernyataan dari seseorang atau organisasi.<sup>1</sup> Data tentu deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kecepatan yang ada dalam waktu yang ada. Tujuan utama menggunakan metode ini adalah untuk menyoroti rincian fenomena tertentu yang sedang berlangsung.<sup>2</sup>

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field reseach*) studi kasus. Karena berdasarkan pada studi sosial dan penelitian pendidikan yang berupa adanya kasus degradasi moral. Oleh karena itu, peneliti akan terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan informasi akurat tentang peran guru pai dalam menanggulangi penyimpangan moral remaja melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan berbagai program MA Nurul Iman Punung, seperti Jum'at berbahasa, boyong serambi tiap hari besar dan program keagamaan lainnya.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lincoln dan Guba mendefinisikan lokasi penelitian sebagai "*focus determined boundary*" yang secara harfiah dapat diartikan sebagai 'batas

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

<sup>2</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proporsional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 124.

yang ditentukan oleh fokus atau objek penelitian. Sehingga, dapat diartikan bahwa fokus penelitian membawa implikasi terkait batas penelitian yang akan ditentukan. Pada penelitian lapangan ini batas yang ditentukan yakni secara geografis dan demografis di MA Nurul Iman Punung, Pacitan. Peneliti tertarik mengambil lokasi di MA Nurul Iman Punung karena ingin mengetahui tentang bentuk degradasi moral serta bagaimana peran dan upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral di sekolah tersebut.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer (data utama) dan data sekunder (sebagai pendukung) beberapa sumber yang dapat dimanfaatkan dalam pengumpulan data yaitu:

1. Sumber data primer atau data utama adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini sumber data primer atau data utama terdiri dari kepala sekolah, bapak/ibu guru dan siswa siswi kelas IX MA Nurul Iman Punung.
2. Sumber data sekunder atau data pendukung adalah sumber data yang diambil dari sumber kedua atau tidak langsung dari objek yang diteliti akan tetapi dalam penelitian ini sumber data sekundernya terdiri dari gambar, observasi.

Dengan demikian sumber data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, Bapak/ibu guru, dan sejumlah siswa. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya. Dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif

sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang lebih obyektif. Hal ini sekaligus merupakan karakteristik dasar dari penelitian kualitatif.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam, dokumentasi dan adanya observasi.<sup>3</sup>

Secara rinci penjelasan mengenai beberapa prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni *indept interview* dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam terkait makna subjektif, pemikiran, perasaan, sikap, perilaku, persepsi, keyakinan, motivasi dll. Data yang diperoleh yakni data verbal dengan

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224–25.

memanfaatkan menulis secara langsung serta memanfaatkan alat perekam (*tape recorder*).<sup>4</sup>

Wawancara dalam pengumpulan data dilakukan secara terstruktur dengan tujuan memperoleh keterangan atau informasi secara detail dan mendalam mengenai pandangan responden tentang deskripsi degradasi moral, bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dan faktor penghambat serta faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral di MA Nurul Iman Punung Pacitan. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala sekolah MA Nurul Iman Punung Pacitan, guru Akidah Akhlak dan beberapa siswa kelas IX Nurul Iman Punung Pacitan.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi tidak terbatas hanya pada orang, namun juga objek-objek alam lain.<sup>5</sup> Pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan secara langsung. Dimyati menjelaskan bahwa observasi adalah pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informasi dalam setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai seorang peneliti.

Menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam

---

<sup>4</sup>Galang Surya Gemilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 154.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 145.

suatu gejala.<sup>6</sup> Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru Akidah Akhlak dan siswa kelas IX MA Nurul Iman Punung Pacitan mengenai deskripsi degradasi moral, bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dan faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral di MA Nurul Iman Punung Pacitan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah menyatakan definisi dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Studi dokumen merupakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini.<sup>7</sup> Arikunto mendefinisikan dokumentasi sebagai “Setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.” Terdapat berbagai jenis dokumen yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto.<sup>8</sup> Studi dokumen diharapkan mampu menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Tentunya dalam hal ini adalah catatan tertulis yang sering digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang deskripsi degradasi moral, bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dan faktor pendukung guru

---

<sup>6</sup> Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 115.

<sup>7</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 145.

<sup>8</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 126.

**Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral di MA Nurul  
Iman Punung Pacitan.**

**E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari penelitian menjadi bentuk yang mudah untuk dipahami.<sup>9</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan sejak tahap wawancara, bila jawaban wawancara dirasa belum memuaskan, maka pertanyaan wawancara akan di rangkai hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Penelitian kualitatif memandang data sebagai produk dari proses memberikan interpretasi peneliti yang di dalamnya sudah terkandung makna yang mempunyai referensi pada nilai. Dengan demikian data dihasilkan dari konstruksi interaksi antara peneliti dengan informan dan *key informan*. Adapun penelitian ini menggunakan analisis data lapangan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah berikut:

**1. Kondensasi Data**

Kondensasi data adalah kegiatan merangkum, memilih, atau menyederhanakan data mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan yang didapatkan.<sup>10</sup> Kondensasi data pada penelitian ini akan dilakukan dengan merangkum data temuan yang terkait dengan judul penelitian baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal

---

<sup>9</sup> Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 85.

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017), 56.

itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara *continue* atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data dapat diubah dengan banyak cara melalui pemilihan ringkasan dan paraphrase.

Pada penelitian ini peneliti akan memahami data terkait bagaimana proses deskripsi degradasi moral, bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dan faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral di MA Nurul Iman Punung Pacitan melalui wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti menyalin data tersebut. Data yang tidak relevan yang tidak terkait dengan pertanyaan penelitian dibuang. Data yang tidak relevan adalah data yang tidak ada hubungannya dengan tema penelitian tetapi berkaitan dengan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Umumnya penyajian data yang digunakan yakni teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif bertujuan supaya lebih mudah memahami fenomena yang terjadi.<sup>11</sup> Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menuliskan uraian singkat yang bersifat naratif.

---

<sup>11</sup> Mawardani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67.

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah awal, mungkin juga tidak. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya berbagai bukti yang diperoleh pada saat proses pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti membaca berbagai referensi buku dan menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya.

Sedangkan, pendekatan triangulasi yaitu melakukan *crosscheck* secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh-tokoh ahli di bidang penelitian ini.<sup>12</sup> Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggambarkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber data yakni dengan menggabungkan data yang diperoleh dari Kepala

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 253–254.

Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan beberapa siswa MA Nurul Iman Punung Pacitan.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan menggunakan ketekunan dan pendekatan triangulasi. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat mendeskripsikan data secara lebih akurat dan sistematis terkait penelitian yang dilakuka. Dalam hal ini, peneliti membaca berbagai referensi buku dan menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang terkait untuk memperluas dan mempertajam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan secara benar dan terpercaya.

Sedangkan, pendekatan triangulasi yaitu melakukan *crosscheck* secara mendalam berbagai data yang telah dikumpulkan, baik data wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori atau pandangan tokoh-tokoh ahli di bidang penelitian ini.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data atau informan yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat maupun valid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti.

Triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan menggambarkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan trangulasi

sumber data yakni dengan menggabungkan data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan beberapa siswa MA Nurul Iman Punung Pacitan.

## **G. Tahap Penelitian**

Peneliti menggunakan beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian, antara lain:

1. Pra-penelitian
  - a. Memilih area penelitian
  - b. Menentukan masalah fokus
  - c. Membuat judul penelitian
  - d. Menentukan konteks dan fokus penelitian
  - e. Pembuatan proposal skripsi dan pengurusan perijinan peneliti
2. Proses penelitian
  - a. Peneliti memulai dengan mengamati, mewawancarai dan mendokumentasikan untuk penelitian teks prosedur siswa
  - b. Peneliti memeriksa hasil tulisan siswa untuk memastikan seberapa dalam pemahaman dan pemahaman mereka dalam menulis.
  - c. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis kembali data yang diperoleh untuk memperoleh validitas data
3. Proses analisis data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian peneliti menampilkan atau mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MA Nurul Iman Punung Pacitan

Madrasah Aliyah Nurul Iman Punung memiliki sejarah yang dimulai dari upaya seorang pendiri, Bapak Sudadi Widhady, S.Pd. Pada tahun 1994, beliau mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Iman. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dasar agama islam bagi anak-anak di sekitar wilayah tersebut. Setahun kemudian, pada tahun 1995, Bapak Sudadi melanjutkan langkahnya dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Iman yang beralamat di Jl.Suroloyo No.01 Dusun Pangkah Desa Mendolo Punung .

Sekolah MTS ini mendapat respons positif dari masyarakat dan mulai menarik siswa dari berbagai desa, termasuk Desa Mendolo Lor, Desa Pelem, dan Desa Ploso. Pertumbuhan ini menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan agama yang berkualitas. Seiring dengan perkembangan MTS, maka pada tahun 2001, Madrasah Aliyah Nurul Iman didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan lanjutan bagi siswa yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Keberadaan Madrasah Aliyah ini menambah pilihan pendidikan bagi siswa di daerah tersebut, dan jumlah siswa yang terdaftar terus meningkat.

Madrasah Aliyah Nurul Iman ini juga mendapat respons positif dari masyarakat terbukti siswa yang masuk ke Madrasah ini adalah dari Desa Mendolo Lor, Desa Pelem, dan Desa Ploso Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan serta dari Desa Jeblogan, Desa Ngambarsari Kecamatan Karang Tengah Kab.Wonogiri. Dengan dedikasi Bapak Sudadi dan dukungan dari masyarakat, Madrasah Aliyah Nurul Iman Punung telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang signifikan, berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama dan umum yang berkualitas kepada generasi muda.<sup>64</sup>

## 2. Letak Geografis MA Nurul Iman Punung Pacitan

MA Nurul Iman terletak di Jalan Suroloyo No. 01, Dusun Pangkah, Desa Mendolo Lor, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Madrasah ini didirikan pada tahun 2001 dan telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi generasi muda. MA Nurul Iman berada di kawasan yang strategis, berada di lingkungan pedesaan dan dikelilingi oleh pemandangan alam yang asri, menjadikannya tempat yang kondusif untuk belajar. Aksesibilitasnya yang baik memudahkan siswa dari berbagai wilayah sekitar untuk menempuh pendidikan di sini.<sup>65</sup>

## 3. Visi dan Misi MA Nurul Iman Punung Pacitan

- a. Visi : CERDAS (Cakap, Efektif, Ramah, Berdedikasi, Agamis dan Santun)

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 08/D/06-10/2024.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 09/D/06-10/2024.

Indikator visi :

- 1) Memiliki kualitas akademis yang berorientasi pada mutu lulusan yang cakap dan baik dengan penguasaan IPTEK dan IMTAQ serta kompetitif dalam melanjutkan ke perguruan tinggi (PTN).
  - 2) Pendidikan Madrasah yang efektif, efisien untuk semua.
  - 3) Memiliki ketrampilan, ketangguhan, ketangkasan dan kesholehan, agamis serta menjunjung nilai – nilai tinggi keislaman.
  - 4) Santun dalam berperilaku berbudi pekerti yang luhur, diakui, diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.
- b. Misi : Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas, baik secara keilmuan, moral, sosial, sehingga mampu serta unggul di bidang Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan Iman Taqwa (IMTAQ), sedangkan misi dalam pembelajaran MA

Nurul Iman Punung adalah :

- 1) Mengabdikan berbakti untuk mencari Ridlo Allah Swt
- 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang IPTEK, IMTAQ dan budaya.
- 3) Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab stakeholder madrasah.
- 4) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM)
- 5) Mengoptimalkan, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama, seni dan budaya.

- 6) Mengembangkan minat dan bakat siswa agar memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*)
- 7) Membekali siswa agar mampu berinteraksi social di masyarakat dengan baik serta dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi agama, masyarakat.<sup>66</sup>

#### 4. Data Sarana Prasarana MA Nurul Iman Punung Pacitan

Salah satu aspek penting dalam menjalankan pendidikan yang bermutu adalah fasilitas pendidikan yang dapat menunjang keefektifan kegiatan. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. MA Nurul Iman Punung Pacitan sendiri bisa dikatakan mencukupi dan memenuhi terkait sarana dan prasana yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstra yang lain.

Sarana dan prasarana di MA Nurul Iman Punung Pacitan, sebagai berikut: Terdapat ruang kelas siswa sebanyak 3 ruang, 1 ruang kepala Madrasah, 1 ruang *receptionist*, 1 ruang Tata Usaha atau biasa disebut TU, 5 ruang laboratorium komputer, 1 ruang laboratorium multimedia, 1 ruang bimbingan konseling (BK). Selain itu terdapat beberapa ruang lain yaitu, ruang dapur 1, ruang bursa kerja 1, masjid 1, gor 1, 1 ruang UKS, kamar mandi 4, ruang pertemuan 1, kantin siswa 1, tempat parkir mobil, tempat parkir siswa 1, ruang arsip. Untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler sekolah menyediakan beberapa ruang diantaranya: 1 ruang Osis, 1 ruang PMR (Palang

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 09/D/06-10/2024.

Merah Remaja), 1 ruang kesenian, 1 ruang keterampilan, 1 ruang olahraga, 1 ruang panggung ekspresi siswa dan 1 ruang pramuka.<sup>67</sup>

#### 5. Data Guru dan Siswa MA Nurul Iman Punung Pacitan

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan semua manusia yang ada di alam. Di lembaga pendidikan, sumber daya manusia berarti semua warga sekolah yang terdapat dalam lembaga sekolah seperti kepala sekolah, guru, tutor, siswa, tenaga kependidikan, dan lain-lain termasuk di MA Nurul Iman Punung Pacitan. Di MA Nurul Iman Punung Pacitan ini terdapat seorang kepala sekolah beliau adalah bapak Sunaryo, S.Pd.I Adapun pembagiannya sebagai berikut:<sup>68</sup>

##### a. Jumlah Guru

Berdasarkan hasil pengumpulan data jumlah guru dan staff TU di MA Nurul Iman Punung Pacitan terdapat 12 orang, yang terdiri dari laki-laki 5 dan 7 perempuan.

##### b. Jumlah Siswa

Berdasarkan hasil pengumpulan data jumlah siswa MA Nurul Iman Punung Pacitan terdapat 48 siswa, yang terdiri dari kelas X 16 siswa, kelas XI 14 siswa dan kelas XII 18 siswa.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam deskripsi hasil penelitian ini peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari beberapa jenis teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan tiga instrumen untuk mendapatkan data yang lebih lengkap:

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 09/D/06-10/2024.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 09/D/20-01/2023.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada langkah pertama, peneliti mewawancarai guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, dan siswa tentang bagaimana deskripsi degradasi moral pada era digital yang terjadi dan upaya serta faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan.

Pada tanggal 3,6 dan 7 Oktober 2024 peneliti mewawancarai Guru Akidah Akhlak, Kepala Sekolah, dan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan. Langkah selanjutnya adalah dokumentasi; peneliti meminta data pendukung seperti sejarah sekolah, profil sekolah, visi misi, tujuan, sarana prasarana, dan data pendukung lainnya.

Langkah terakhir adalah observasi; Peneliti mengamati siswa, guru Akidah Akhlak dan seluruh guru MA Nurul Iman Punung Pacitan untuk mengetahui bagaimana deskripsi degradasi moral pada era digital yang terjadi dan upaya serta faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan. Kemudian peneliti menganalisis hasil lembar observasi untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti.

Setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, barulah peneliti akan menjelaskan data hasil secara detail. Dalam penelitian ini, data terdiri dari tiga pembahasan. Pertama, bagaimana deskripsi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa

kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan?. Kedua, bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan?. Ketiga, apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan.

### **1. Deskripsi Degradasi Moral pada Era Digital yang Terjadi di Kalangan Siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan**

Tidak dipungkiri perkembangan teknologi pada era digital ini memang memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan. Era digital ini memberikan kemudahan dan kepraktisan bagi masyarakat untuk bisa berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Namun tidak jarang kemudahan dalam mengakses informasi tersebut justru menimbulkan dampak negatif yang menjerumuskan ke dalam perilaku yang tidak baik dan mengarah pada gejala degradasi moral. Hal itu yang menjadi permasalahan saat ini karena norma kesopanan, norma keagamaan, norma keramah tamahan semakin tergerus. Akibat pengaruh digitalisasi maka terjadi penyimpangan batas sikap dan moralitas, seperti yang dahulu dianggap tabuh lalu sekarang menjadi hal yang biasa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Hadi Sofi'in sebagai guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas XI, didapatkan informasi bahwa adanya perkembangan teknologi di era digital ini selain memberikan banyak

pengaruh positif juga memberikan pengaruh negatif pada kepribadian peserta didik salah satunya menyebabkan degradasi moral pada peserta didik, sebagai berikut:

Degradasi moral itu ya merosotnya moral budi pekerti mbak, di MA Nurul iman ini sering terjadi mbak.. sehingga mengganggu proses belajar siswa dan pembentukan kepribadian siswa. Terlebih di era sekarang ini zaman serba cepat semua dapat diakses dengan mudah, sebetulnya kemudahan tersebut dapat memberi manfaat bagi kita mbak.. namun apabila tidak dapat menggunakan teknologi dengan tepat, pasti akan terjerumus.<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sunaryo selaku Kepala Madrasah Aliyah Nurul Iman Punung Pacitan juga mengatakan bahwa:

Di MA Nurul Iman Punung Pacitan khususnya di kelas XI ini memang banyak siswa yang melakukan pelanggaran, saya sebagai kepala madrasah sering menerima laporan bahwa siswa A kedapatan melakukan tindakan bullying, siswa B bertindak arogan di dalam kelas karena kalah bermain game online. Siswa sudah beberapa kali mendapat teguran namun tetap saja kejadian ini terulang.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi di era digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan. Meskipun kehadiran teknologi yang semakin beragam dan canggih menawarkan banyak kemudahan, dampak negatif juga dapat muncul jika pengguna tidak bijak dalam memanfaatkannya. Salah satu fenomena yang terlihat adalah degradasi moral, yang terjadi pada siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan.

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/06-10/2024.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/03-10/2024.

Hal tersebut berkaitan dengan temuan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti melihat kecenderungan siswa menggunakan hp secara terus menerus, apabila diberi teguran dan diajak berkomunikasi dengan baik siswa menjadi diam dan jika merespon tidak selaras dengan topik pembahasan. Tergerusnya moral generasi sekarang sangat terasa dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hadi Sofi'in, yang menyatakan bahwa:

Semakin berkembangnya teknologi tentu sangat berpengaruh terhadap moral anak. Terlihat dalam perilaku anti sosial dan kecenderungan untuk menarik diri. Anak-anak lebih memilih mengurung diri daripada bersosialisasi, jarang berkomunikasi, dan sering tampak melamun serta tidak fokus saat pembelajaran. Selain itu, ada beberapa siswa yang suka membolos dan tidak taat aturan dalam berpakaian. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan bermain game dan menonton video tanpa nilai edukasi di rumah, yang membuat mereka sulit berkonsentrasi saat belajar.<sup>71</sup>

Beberapa indikasi terjadinya degradasi moral pada siswa Kelas XI MA Nurul Iman Punung Pacitan antara lain munculnya sikap acuh, hilangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, penggunaan bahasa yang mengikuti tren, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta adanya siswa yang sering melanggar peraturan sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Sunaryo :

Contoh pelanggaran yang masih sering dilakukan adalah merokok sebelum bel masuk. Siswa biasanya berangkat lebih awal dari rumah, tetapi tidak langsung masuk ke sekolah; mereka sering merokok di luar sambil menunggu bel. Kami sering menerima laporan dari warga tentang hal ini. Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah akan menyita rokok yang ditemukan

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06-10/2024.

dan mengarahkan siswa tersebut ke bagian kesiswaan serta memanggil orang tua mereka.<sup>72</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa kelas XI yang bernama Aszhara Chairun Ni'ma yang menyatakan:

Beberapa siswa laki-laki suka merokok dalam kamar mandi dan kalau pagi juga merokok di warung. Selain itu, berpacaran didalam kelas ketika guru tidak ada, *bullying*, berbicara kotor, membolos bahkan ada pamit sama orang tua kesekolah ternyata tidak sampai ke sekolah, tidak sopan terhadap guru dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

Kenakalan-kenakalan yang terjadi diatas tidak serta merta terjadi begitu saja hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Syahfi'i salah satu siswa kelas XI bahwa:

Dari lingkungan keluarga mbak, apalagi kalau orang tua nya los-losan anaknya main hp terus-terusan tidak di tegur ya anaknya akan hilang kendali.<sup>74</sup>

Bapak Hadi Sofi'in juga menuturkan hal yang sama dalam pernyataan berikut ini:

Penyebab siswa melakukan pelanggaran sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan pribadi mereka. Pengaruh dari penggunaan HP sangat besar. Misalnya, siswa yang sudah malas mengerjakan PR semakin tidak ingat tugasnya karena terlalu sering bermain HP, sehingga mereka semakin jauh dari belajar. Di sisi lain, perhatian dan pengawasan orang tua yang kurang juga membuat anak lebih terlena dengan gadget mereka.<sup>75</sup>

Dimas Apriyanto siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan juga berpendapat bahwa:

Menurut pendapat saya dari faktor keluarga dan pergaulan mbak, kalau dari faktor keluarga biasanya kurang perhatian atau

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-10/2024.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 04/W/07-10/2024.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/07-10/2024.

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/06-10/2024.

mungkin ada masalah keluarga. Kalau dari pergaulan ya karena masih suka terbawa arus kurang punya prinsip jadi ikut-ikutan.<sup>76</sup>

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa era digital memiliki pengaruh besar terhadap keadaan moral siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan. Beberapa dampaknya termasuk meningkatnya sifat individualistis, intoleransi, ketidakfokusan saat belajar, serta masih banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan observasi di kelas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data hasil wawancara dengan guru dan siswa sesuai dengan hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada hari Kamis, tanggal 03 Oktober hingga hari Senin, tanggal 07 Oktober 2024, bahwa kepala sekolah, guru & staf, tertib hadir ke sekolah tepat waktu, untuk melakukan SOP penyambutan guna mengawasi siswa dalam berpakaian, bagi laki-laki rambut dan perempuan jilbab kemudian datang terlambat/ tidak serta melihat perilaku kesopanan siswa terhadap para guru. Bagi siswa yg melanggar aturan maka akan diberi nasihat, peringatan dan namanya akan di catat. Hal ini dilakukan jika kemudian hari melanggar lagi maka akan dikenai sanksi menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kemudian, Siswa yg sudah masuk sekolah di arahkan untuk solat dhuha terlebih dahulu setelah itu mereka mengaji dengan metode sorogan dan kembali memasuki ruang kelasnya masing-masing. Pada hari Senin sebelum siswa solat dhuha siswa berkumpul dilapangan

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/07-10/2024.

untuk melaksanakan upacara bendera. Selanjutnya, dalam kegiatan belajar mengajar dikelas XI dimulai dengan mengucapkan salam, berdo'a bersama dan sembari guru mengabsen siswa dapat mengumpulkan hpnya untuk dikumpulkan di meja guru. Guru akidah akhlak menyampaikan materi tentang "Pentingnya Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari", lalu memberi tugas kepada siswa untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian sebelum menutup kegiatan pembelajaran tersebut guru akidah akhlak memberikan motivasi dan nasehat terkait berbagai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa sehingga siswa tidak mengulangnya lagi.

Selanjutnya pada siang hari guru akidah akhlak dan para guru lainnya kompak menghimbau siswa untuk solat dzuhur berjamaah. sore hari pada hari sabtu, dimulai lagi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Khusus pada hari Jumat dan sabtu terdapat program berbahasa dimana seluruh siswa diwajibkan menggunakan bahasa jawa krama atau bahasa jawa yang diperuntukkan untuk berkomunikasi dengan sopan. Selanjutnya, setelah solat jumat seluruh siswa dikumpulkan dalam 1 aula untuk mengikuti/ menyimak kultum yang diisi oleh guru akidah akhlak. Berbagai kegiatan positif disediakan oleh sekolah tersebut agar siswa disibukkan oleh berbagai kegiatan positif.

## **2. Deskripsi Tentang Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Era Digital yang Terjadi di Kalangan Siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan**

Untuk menangani masalah degradasi moral, guru akidah akhlak di MA Nurul Iman Punung Pacitan telah mengupayakan berbagai langkah dengan harapan dapat memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan akhlak dan karakter yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hadi Sofi'in, guru mata pelajaran akidah akhlak, berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan dalam mengatasi degradasi moral pada siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan:

Dalam praktik diluar jam pelajaran saya bersama pihak sekolah berupaya menggunakan beberapa tindakan, diantaranya:

- Tindakan Preventif: sebuah tindakan pencegahan untuk menjauhkan atau menghilangkan dari segala pengaruh. Contoh; sebelum masuk jam pelajaran terjadwal siswa sholat dhuha dan siang hari sholat dzuhur berjama'ah, program baca tulis Al-Qur'an, kegiatan kultum dan lain sebagainya.
- Tindakan represif: tindakan untuk perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali mengenai ajaran agama islam, seperti menasehati, Kami selaku guru berharap dapat menggugah hati nurani siswa untuk menjalani hidup yang lebih baik.
- Tindakan kuratif dengan mengidentifikasi masalah tingkah laku siswa yang mengganggu proses pembelajaran, contoh dengan melakukan komunikasi empat mata antara guru dan siswa agar lebih nyaman dan terbuka untuk menjelaskan terkait apa yang tengah dialami.
- Tindakan hukuman yakni memberikan efek jera kepada siswa yang bermasalah menggunakan sanksi yang mendidik. Ini merupakan upaya terakhir dalam proses ini, seperti contohnya membaca Al-qur'an beberapa halaman, menghafal ayat suci Al-qur'an, push-up, lari, penggundulan ataupun yang lainnya.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06-10/2024.

Berbagai tindakan dilakukan sekolah guna mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan. Selaras dengan pernyataan dari bapak Sunaryo bahwa :

Di MA Nurul Iman Punung Pacitan ini terdapat berbagai proram pembinaan mbak.. diantaranya, tadarus Al-Qur'an, 10 menit sebelum pembelajaran mengaji atau membaca Al-Qur'an dengan metode Sorogan, sholat dhuha di jam istirahat pertama, sholat Jumat berjamaah, mewajibkan siswa mengikuti ekstra pramuka, pengecekan HP rutin setiap satu minggu sekali atau dua kali dalam satu bulan, setiap hari Jumat dan Sabtu siswa melaksanakan program “Ayo Boso” menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar selama di sekolah agar bisa diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain program-program pembinaan tersebut sekolah juga berupaya memberikan tindakan bagi siswa yang telah melanggar aturan agar memberikan efek jera.<sup>78</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aszhara Chairun Ni'ma siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan seperti berikut:

Kalau untuk programnya banyak mbak.. seperti solat duha sebelum jam pelajaran, baca doa dan asmaul husna sebelum pelajaran, solat jumat ataupun salat duhur berjamaah dan kultum. Selain itu, sekolah juga tegas mbak, tegasnya itu memberikan tindakan dengan siswa yang melanggar agar tidak mengulangnya.<sup>79</sup>

Selain program-program yang dilaksanakan oleh sekolah, Guru Akidah Akhlak juga punya caranya sendiri dalam menertibkan siswanya di dalam kelas seperti pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Syahfi'i siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan, bahwa:

Banyak mbak upayanya.. kalau dikelas ya sama Pak Hadi kami selalu diingatkan lewat pelajaran akidah akhlak untuk

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-10/2024.

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/07-10/2024.

berperilaku terpuji dan menghindari sikap tercela. Di kelas pun seru mbak pembelajarannya menurut saya, anak-anak itu hpnya dikumpulkan kemudian kita banyak berdiskusi dan tanya jawab dengan Pak Hadi jadi meski tidak memegang hp kami diajak aktif di kelas.<sup>80</sup>

Dimas Apriyanto juga menambahkan:

Alhamdulillah mbak Pak Hadi dan guru-guru yang lain itu kompak selalu mengingatkan dan memberi nasehat. Kalau Pak Hadi itu di kelas membatasi penggunaan hp mbak.<sup>81</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Bapak Hadi Sofi'in sebagai guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak kelas XI, membatasi penggunaan hp di kelas guna memaksimalkan proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan yang beliau sampaikan bahwa:

Dalam mengatasi hal tersebut guru harus dapat berperan dengan baik dalam menghadapi para siswa. Saya sebagai seorang guru akidah akhlak berperan sebagai pendidik mbak..., sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan pelatih. Dalam hal ini, seorang guru bukan hanya mengajar dan mendidik, tapi dapat memberikan teladan bagi siswa. Contoh sederhana, saya datang tepat waktu dalam mengajar, menunjukkan cara berpakaian yang islami, mengucapkan salam, berbicara sopan dengan murid, baik di dalam atau di luar kelas. Jika ingin siswa berkarakter baik, maka guru harus berkarakter baik terlebih dahulu. Selain itu, saya juga menerapkan pembatasan penggunaan media elektronik khususnya hp agar anak-anak dapat fokus dan konsentrasi dalam menerima materi pembelajaran.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peran guru akidah akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan telah berjalan dengan baik.

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/07-10/2024.

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07-10/2024.

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/06-10/2024.

Peneliti telah melakukan observasi secara langsung, peneliti melihat selama berada di lapangan bahwa guru akidah akhlak telah melaksanakan berbagai peranannya sebagai seorang guru dengan baik, yang bertugas bukan hanya mengajar saja, melainkan mendidik, membimbing, dan melatih serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya di MA Nurul Iman Punung Pacitan dan peneliti sering melihat Bapak Hadi Sofi'in menegur siswa yang melakukan kesalahan seperti siswa yang berbicara tidak sopan, menasehati siswa yang sering datang terlambat masuk ke dalam kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.<sup>83</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan dalam mengatasi degradasi moral diantaranya dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) yaitu berupa pembinaan akhlak dalam pembelajaran dan melaksanakan pembiasaan keagamaan. Kemudian, tindakan represif berupa tindakan untuk perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali mengenai ajaran agama islam, seperti menasehati. Adapun tindakan kuratif berupa pemberian hukuman yang bersifat mendidik..



---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode : 07/O/03-08-10/2024.

### **3. Deskripsi Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Era Digital yang Terjadi di Kalangan Siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan**

Diadakannya suatu upaya tentu bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik menjadi lebih baik. Di MA Nurul Iman Punung Pacitan, guru Akidah Akhlak melakukan berbagai langkah untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi di era digital di kalangan siswa kelas XI. Upaya ini bertujuan agar siswa-siswi memahami dan menaati peraturan yang ditetapkan madrasah, sehingga dapat mencegah terjadinya degradasi moral dalam konteks perkembangan teknologi digital. Dalam menjalankan upaya tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu guru, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Hadi Sofi'in, guru Akidah Akhlak di MA Nurul Iman Punung Pacitan. Salah satu faktor pendukung yang disebutkan adalah:

Faktor pendukungnya yang pertama yaitu dari dalam diri siswa, alhamdulillah sebagian siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan memiliki pribadi yang terbuka dapat menerima masukan dan saran dari para guru. Kedua, yakni faktor lingkungan sekolah dan juga sarana prasarana yang ada, MA Nurul Iman Punung Pacitan sendiri memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan keagamaan yang mendukung. Adapun faktor keluarga juga sangat mempengaruhi moral anak.<sup>84</sup>

Hal tersebut juga di tuturkan oleh bapak Bapak Sunaryo selaku Kepala sekolah di MA Nurul Iman Punung Pacitan:

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/06-10/2024.

Faktor yang menjadi pendukung berhasilnya program ini yaitu keadaan dan semangat siswa untuk mengikuti ini luar biasa. Kemudian, dukungan dari sekolah juga sangat berpengaruh dimana kami sebagai para guru mendukung penuh berbagai upaya dalam mengatasi degradasi moral ini.<sup>85</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Aszhara Chairun Ni'ma salah satu siswa kelas XI MA Nurul Iman Punung Pacitan:

Menurut saya faktor pendukungnya jelas dari pergaulan mbak, kalau pergaulannya baik pasti mengikuti begitupun sebaliknya. Selain itu, faktor lingkungan juga jadi faktor utama ya faktor keluarga dan sekolah. Kalau di MA Nurul Iman Punung Pacitan sendiri alhamdulillah, banyak sekali pembiasaan-pembiasaan yang mendukung berhasilnya upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kelas XI ini mbak.<sup>86</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI MA Nurul Iman Punung Pacitan bernama Dimas Apriyanto sebagai berikut ini.

Faktor pendukungnya itu banyak mbak.. dari berbagai kegiatan positif yang disediakan di sekolah dan dukungan dari orang tua pasti akan mendukung suksesnya upaya yang dilakukan oleh Bapak Hadi.<sup>87</sup>

Dalam penerapan upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan ini juga tak lepas dari dukungan berbagai pihak, seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah, Bapak Sunaryo berikut.

Dalam program ini guru akidah akhlak berperan penting dalam mengatasi ini mbak.. selain program yang dijalankan sekolah, guru akidah akhlak juga menerapkannya pada jam pelajaran. Meski demikian semua guru juga ikut terlibat dalam

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-10/2024.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/07-10/2024.

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07-10/2024.

suksesnya program-program ini, semua berperan mengontrol dan mendukung jalannya program dengan baik.<sup>88</sup>

Data diatas juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti kurang lebih satu minggu, peneliti melihat bahwa siswa MA Nurul Iman Punung Pacitan khususnya kelas XI memiliki pribadi yang terbuka akan saran dan masukan. Ketika diingatkanpun responnya baik. Mereka juga antusias terhadap proses pembelajaran guru Akidah Akhlak di kelas dan berbagai pogram yang dilaksanakan sekolah.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan diantaranya dukungan dari sekolah, kurikulum pengajaran yang baik, faktor keluarga dan dari pribadi siswa itu sendiri

Dalam upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan, guru dituntut untuk dapat menanamkan karakter dan nilai moral yang baik pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya tentunya pasti ada hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh Bapak Hadi Sofi'in berikut penjelasan dari beliau.

Untuk faktor penghambatnya yakni, waktu mengajar yang singkat dan kurangnya kosentrasi siswa pada saat pembelajaran. Adapun kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga sehingga masih ada beberapa siswa yang sulit untuk dinasehati.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/03-10/2024.

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode: 07/O/03-08-10/2024.

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/06-10/2024.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Aszhara Chairun Ni'ma

bahwa:

Faktor penghambatnya hampir sama dengan faktor pendukung mbak, kalau dari pergaulan, diri siswa sendiri kemudian lingkungan keluarga dan sekolah tidak mendukung atau salah satunya mendukung dan salah satunya tidak jelas jadi penghambat upaya nya guru untuk mengatasi berbagai masalah mbak.<sup>91</sup>

Adapun bapak Sunaryo selaku kepala Madrasah menuturkan bahwa keterbatasan pengawasan serta faktor dari keluarga juga menjadi salah satu kendala dari upaya-upaya yang dalam mengatasi degradasi moral. Berikut penuturan beliau:

Faktor penghambat nya mungkin karena keterbatasan bapak ibu guru dalam mengawasi siswa. Jadi untuk itu program yang dijalankan di sekolah harapannya juga dijalankan di rumah. Untuk itu pengawasan orang tua terhadap anak memang perlu dikomunikasikan lebih lanjut.<sup>92</sup>

Muhammad Syahfi'i juga berpendapat:

Faktor penghambatnya yang paling pengaruh itu teman mbak, teman luar sekolah jadi ya kalau disekolah baik-baik kalau diluar sekolah dengan teman yang tidak baik ya jadi ikut-ikutan lagi.<sup>93</sup>

Adapun pernyataan diatas diperkuat oleh hasil observasi peneliti bahwa Peneliti melihat selama berada di lapangan bahwa Bapak Hadi mengajar mata pelajaran akidah akhlak baik di kelas XI yaitu satu jam selama satu minggu, tentu saja hal ini menjadi kendala guru untuk mengajar, mendidik, membimbing dan melatih siswa dalam mengatasi degradasi moral pada era digital. Meskipun guru dapat berupaya mengatasi degradasi moral pada era digital tersebut saat di luar kelas.

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 04/W/07-10/2024.

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/03-10/2024.

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/07-10/2024.

Namun dalam hal ini Bapak Hadi memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk mengimplementasikan perilaku terpuji dan menghindari sikap tercela.<sup>94</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang penting dan berpengaruh bagi pembentukan serta perkembangan moral dan karakter siswa, aktivitas baik di dalam pembelajaran maupun di luar kelas menjadi tanggung jawab bersama, segala aspek yang berada dalam lingkup madrasah memegang tanggung jawab untuk mencapai visi misi madrasah. Guru akidah akhlaq memberikan aktualisasi mengenai nilai-nilai kehidupan yang disertakan dalam proses pembelajaran yang harapannya output dari ini berupa perilaku siswa yang terdidik. Karena sejatinya guru selain mengajar juga mendidik, membimbing dan melatih siswa untuk berperilaku baik dan sesuai dengan norma dan agama. Upaya mengatasi fenomena kasus degradasi moral yang terjadi di madrasah aliyah nurul iman punung khususnya pada kelas XI ini menjadi tanggung jawab besar mengingat degradasi moral terus terjadi apabila tidak ada proses pengendalian yang tepat, selain itu perkembangan di era digital ini menjadikan fenomena degradasi moral semakin mudah merebak apabila tidak ada penanganan yang tegas. Untuk itu baik orang tua, lingkungan anak, lembaga, maupun guru hendaknya bersatu padu untuk mengawal proses pembelajaran siswa, pembiasaan, bimbingan serta memberikan keteladanan pada siswa..

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Observasi Kode: 07/O/03-08-10/2024.

### C. Analisis Data

Setelah menulis pemaparan data yang dihasilkan peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul.

#### 1. Analisis Data Tentang Deskripsi Degradasi Moral pada Era Digital yang Terjadi di Kalangan Siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan

Degradasi moral berasal dari dua kata yaitu degradasi dan moral. Secara etimologi degradasi berasal dari bahasa Inggris *decandence* yang berarti penurunan, dan dalam bahasa Indonesia degradasi berarti kemunduran, kemerosotan, kesenian, adat istiadat. Degradasi adalah perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Degradasi disini dimaksudkan penurunan kualitas maupun perusakan moral (demoralisasi).

Terjadinya penurunan moral salah satunya disebabkan karena adanya pengaruh perkembangan zaman yang begitu pesat di bidang pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan berbagai perubahan sehingga timbul berbagai resiko dalam perkembangan kehidupan. Para usia remaja seperti kehilangan arah dan tujuan serta kurang memanfaatkan hal-hal positif, inilah yang menyebabkan terjadinya degradasi moral.

Kemajuan teknologi di era digital memang membawa manfaat besar dalam kehidupan. Era ini menawarkan kemudahan dan efisiensi bagi masyarakat dalam hal komunikasi, interaksi, dan akses informasi.

Namun, kemudahan tersebut kadang juga memicu dampak negatif yang mendorong perilaku kurang baik serta menimbulkan gejala degradasi moral. Ini menjadi tantangan karena norma kesopanan, agama, dan keramahan semakin terabaikan. Pengaruh digitalisasi menyebabkan pergeseran batas sikap dan moralitas, di mana hal-hal yang dulu dianggap tabu kini menjadi hal yang lumrah.

Pada era saat ini banyak sekali dijumpai contoh dari adanya degradasi moral khususnya pada kalangan remaja yang terjadi di media sosial, seperti ramainya remaja yang memposting foto atau video yang tidak senonoh dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, mengumbar aib sendiri bahkan orang lain secara gamblang, serta semakin mengabaikan makna toleransi dan saling menghargai terhadap sesama.

Peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi di era digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan. Meskipun kehadiran teknologi yang semakin beragam dan canggih menawarkan banyak kemudahan, dampak negatif juga dapat muncul jika pengguna tidak bijak dalam memanfaatkannya. Salah satu fenomena yang terlihat adalah degradasi moral, yang terjadi pada siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan.

Adapun hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa deskripsi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan memiliki pengaruh besar terhadap keadaan moral siswa Kelas XI di

MA Nurul Iman Punung Pacitan. Beberapa bentuk kemrosotan moral siswa yakni, merokok, berpacaran dalam kelas, membolos, berbicara tidak sopan terhadap guru dan menggunakan atribut tidak sesuai aturan sekolah. Selain munculnya berbagai bentuk kemrosotan moral, era digital ini juga membawa dampak yang kurang baik diantaranya; meningkatnya sifat individualistis, intoleransi, ketidakfokusan saat belajar, serta masih banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah.

Seperti penuturan Enung Fatimah ada beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, diantaranya yaitu; 1) Tidak patuh pada guru yaitu tidak segan-segan menentang gurunya; 2) Sering membolos pada saat sekolah, atau bersembunyi di salah satu tempat terpencil; 3) Cara berpakaian tidak rapi atau tidak sopan, tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah; 4) Kebut-kebutan di jalan mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri dan orang lain; 5) Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas 6) Dikeluarkan atau skors dari sekolah karena berkelakuan buruk; 7) Sering melakukan perkelahian baik sesama teman maupun orang lain; 8) Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah ataupun di sekolah serta tidak disiplin.

Degradasi moral diatas terjadi bukan tanpa alasan, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk

degradasi moral tersebut diantara; faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan hidup seseorang yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, pengaruh budaya asing, rendahnya tingkat pendidikan, keagamaan, dan media sosial. Sedangkan faktor internal dapat dilihat dari diri seseorang seperti kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan.

Sejalan dengan penyebab yang terjadi Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan peneliti menemukan bahwa penyebab faktor eksternalnya berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan pengaruh budaya asing beserta teknologinya. Kemudian, faktor internalnya berasal dari individu siswa itu sendiri berupa kebiasaan seperti cara berpakaian, kebersihan, cara bertutur kata, dan lain sebagainya.

Berdasarkan deskripsi tentang degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat kesesuaian teori anantara pendapat Enung Fatimah dengan yang terjadi pada siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan. Berikut beberapa bentuk degradasi yang terjadi pada kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan diantaranya; merokok, berpacaran dalam kelas, membolos, berbicara tidak sopan terhadap guru dan menggunakan atribut tidak sesuai aturan sekolah.

PONOROGO

Selain munculnya berbagai bentuk kemerosotan moral, era digital ini juga membawa dampak yang kurang baik diantaranya; meningkatnya sifat individualistis, intoleransi, ketidakfokusan saat belajar, serta masih banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal siswa.

## **2. Analisis Data Tentang Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Era Digital yang Terjadi di Kalangan Siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan**

Pendidikan akidah akhlak memiliki peranan penting khususnya untuk mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi. Dengan memperkuat akidah dan mengajarkan akhlak diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan membentuk karakter religius siswa sehingga dapat mencegah terjadinya degradasi moral.

Peran dan upaya guru sangat penting untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai moral yang baik. Guru memiliki peran, tugas pokok serta upaya sebagai pendidik yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi demi menciptakan peserta didik yang sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Sebelum teknologi berkembang hebat seperti sekarang ini, peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian, guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan sebagai berikut;

- 1) Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk atau arahan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 2) Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 4) Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran.
- 5) Sebagai evaluator guru harus menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian terhadap siswa.

Adapun peranan guru pada siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan diantaranya; berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan pelatih. Dalam hal ini, seorang guru bukan hanya mengajar dan mendidik, tapi dapat memberikan teladan bagi siswa. Dalam praktik guru akidah akhlak telah melaksanakan berbagai peranannya sebagai seorang guru dengan baik sesuai teori, yang bertugas bukan hanya mengajar saja, melainkan mendidik, membimbing, dan melatih serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya di MA Nurul Iman Punung Pacitan.

Selain memiliki peran dan tugas di dalam kelas, guru akidah akhlak juga bertugas dan bertanggung jawab terhadap siswa ketika di luar kelas. Guru harus selalu mengawasi dan mengontrol perilaku

serta perkembangan siswa dengan menerapkan berbagai upaya. Guru berupaya memberikan bekal ilmu pengetahuan terutama ilmu agama yang diharapkan mampu menjadi filter terhadap hal-hal negatif yang terjadi pada siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan.

Berikut beberapa upaya yang diterapkan guru akidah akhlak dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi pada siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan dengan melakukan Tindakan preventif (pencegahan) yakni berupa pembinaan akhlak dan perilaku siswa baik dalam pembelajaran maupun dalam berinteraksi atau bersosial yang baik dan sesuai. Kemudian tindakan represif yaitu tindakan perbaikan atau penyembuhan, seperti menasehati, memberikan pemahaman mengenai manfaat beribadah sebagai pedoman pengendalian diri, kemudian persuasif yakni berkomunikasi antara guru dan siswa dengan tujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai tindakan yang terjadi sehingga harapannya mampu mengubah sudut pandang siswa dalam berperilaku, selanjutnya tindakan kuratif, yakni tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menyadarkan pelaku terkait apa yang sudah dilakukan. Dan yang terakhir adalah hukuman, upaya terakhir yang dilakukan guru untuk memberikan efek jera sehingga tidak mengulangi kesalahannya.

Rahmatullah dan Aminullah berpendapat bahwa bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi degradasi moral diantaranya dengan melakukan tindakan preventif (tindakan pencegahan), tindakan represif (perbaikan atau menyembuhkan),

tindakan persuasif (proses komunikasi antara guru dan siswa).<sup>95</sup> Meski dalam praktik dan teori terdapat perbedaan, upaya yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak MA Nurul Iman Punung Pacitan dinilai sudah memenuhi kebutuhan siswa, terbukti oleh hasil upaya yang didapat peneliti saat wawancara dan observasi yakni, seperti siswa mulai aktif dalam pembelajaran, berkurangnya penggunaan hp karena upaya pembatasan serta meningkatnya konsentrasi siswa didalam kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan dalam mengatasi degradasi moral diantaranya dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) Kemudian, tindakan represif (menasehati) serta hukuman yang mendidik guna memberikan efek jera agar siswa tidak mengulanginya.

### **3. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Era Digital yang Terjadi di Kalangan Siswa Kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan**

Diadakannya suatu upaya tentu bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik menjadi lebih baik. Di MA Nurul Iman Punung Pacitan, guru Akidah Akhlak melakukan berbagai langkah untuk mengatasi degradasi moral yang terjadi di era digital di kalangan siswa kelas XI. Upaya ini bertujuan agar siswa-siswi memahami dan menaati peraturan yang ditetapkan madrasah, sehingga

---

<sup>95</sup> Rahmatullah dan Aminullah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa", 135.

dapat mencegah terjadinya degradasi moral dalam konteks perkembangan teknologi digital.

Dalam menjalankan suatu upaya, pasti akan menemukan suatu pendukung dan penghambat jalannya upaya tersebut dilakukan. Di MA Nurul Iman Punung Pacitan ini, di temukan beberapa faktor pendukung dan penghambat, berikut faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan diantaranya; dukungan dari sekolah, kurikulum pengajaran yang baik, faktor keluarga dan dari pribadi siswa itu sendiri.

Dalam upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan, guru dituntut untuk dapat menanamkan karakter dan nilai moral yang baik pada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya tentunya pasti ada hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi sebagai berikut; mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI yaitu satu jam selama satu minggu, tentu saja hal ini menjadi kendala guru untuk mengajar, mendidik, membimbing dan melatih siswa dalam mengatasi degradasi moral pada era digital. Meski demikian guru dapat berupaya mengatasi degradasi moral pada era digital tersebut saat di luar kelas. Dengan pemberian tugas-tugas siswa dapat mengimplementasikan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

PONOROGO

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat tersebut Srinalia mengemukakan pendapatnya bahwa faktor pendukung dan penghambat jalannya upaya mengatasi degradasi moral pada era digital ini antara lain, dari faktor internal yang mana kecerdasan, keterampilan dan kecakapan, bakat yang dimiliki, kemampuan dan minat, motif, kesehatan, cita-cita dan tujuan dalam bekerja merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru. Berbagai faktor tersebutlah yang mendukung kinerja guru dalam mengemban tugasnya selama ini.

Selanjutnya, dari faktor eksternal yakni dalam mengimplementasikan upaya mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan guru harus seperti kurikulum, pengajaran, sarana dan prasarana, baik dari sudut guru itu sendiri, murid, dan lingkungan sekitar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mengatasi degradasi moral pada era digital tersebut ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari upaya guru Akidah Akhlak, dan faktor eksternal dari murid, dan lingkungan sekitar. Meski terdapat faktor pendukung dan penghambat proses upaya mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan ini berjalan dengan baik dan mampu mencetak siswa dan siswi yang berprestasi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang peran guru dalam mengatasi degradasi moral siswa pada era digital di MA Nurul Iman Punung, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Deskripsi tentang degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan terdapat beberapa bentuk degradasi antara lain; merokok, berpacaran dalam kelas, membolos, berbicara tidak sopan terhadap guru dan menggunakan atribut tidak sesuai aturan sekolah. Selain itu, era digital ini juga membawa dampak yang kurang baik diantaranya; meningkatnya sifat individualistis, intoleransi, ketidakfokusan saat belajar, serta masih banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal siswa.
2. Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan diantaranya, dengan melakukan tindakan preventif (pencegahan) Kemudian, tindakan represif (menasehati) serta hukuman yang mendidik guna memberikan efek jera agar siswa tidak mengulanginya.
3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi degradasi moral pada era digital yang terjadi di kalangan

siswa kelas XI di MA Nurul Iman Punung Pacitan yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari upaya guru Akidah Akhlak, dan faktor eksternal dari murid, dan lingkungan sekitar.

## **B. Saran**

1. Bagi Sekolah, pembahasan mengenai peran dan upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital pada siswa penting untuk diperhatikan. Karena hal tersebut mampu mempengaruhi terhadap moral siswa dan kelancaran proses pembelajaran yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.
2. Bagi bapak/ibu guru, disarankan untuk lebih bersungguh-sungguh dan lebih masif dalam mengawal dan mengawasi pelaksanaan peran dan upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital agar hambatan-hambatan yang telah terjadi tidak terulang kembali.
3. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih disiplin dan selalu konsisten dalam menerapkan upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital supaya dapat merubah pola pikir dan karakter setiap siswa menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dan disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam lagi peran dan upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital. Hal itu perlu untuk dilakukan karena pembahasan mengenai peran dan upaya guru dalam mengatasi degradasi moral pada era digital selalu berkembang menyesuaikan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan Hidayat, Muhammad, Tegar Syahid Kalijogo, Septi Munawaroh, Sri Handayani, Erin Intan Saputri, dan Nindi Ayu Apriliana. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 7, no. 1 (2023).
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ayu Komang Arniati, Ida. *Degradasi Moral Di Era Milenial*. Bali: PT Japa Widya Duta, 2018.
- B. Gainau, Maryam. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Budiyono, Fajar, Syaiful Bahri, dan Sama. "Analysis of Moral Crisis in Elementary School in the Millennial Era." *Edumaspul-Journal of Education* 6, no. 2 (2022).
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Frieswaty, Tjutjun Setiawan, dan Yanto Paulus Hermanto. "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020).
- Gunawan, Suprpto, dan Sri Widiarti. "Tuntutan Dan Tantangan Pendidik Dalam Teknologi Di Dunia Pendidikan Di Era 21." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2019).
- Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- J. Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Jamilul Latif, Moch. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proporsional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Marufah, Nurbaiti, Hayatul Khairul Rahmat, dan I Dewa Ketut Kerta Widana. "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Milenial Di Indonesia." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020).
- Mawardani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mayla, Izza, dan Munawar. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTs AL-Islahiyah Bobosan Kandangan Kediri." *Inovatif* 4, no. 1 (2018).
- Mumtahanah. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa." *Jurnal Tarbawi* 4, no. 1 (2018).
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam Cet. 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nofita Sari, Anisa, Benny Kurniawan, dan Agus Nur Sholeh. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren." *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2022).
- Nurul Liah, Asyifa, Fajar Sidik Maulana, Giva Nur Aulia, Salfa Syahira, Sofi Nurhaliza, Rama Wijaya Abdul Rozak, dan Nisrina Nurul Insani. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023).
- Puspita Janatin, Risqa, dan Maya Dewi Kurnia. "Upaya Pengembangan Karakter Pada Generasi Muda Di Era Digital." *Jubah Raja, Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2022).
- Putri Kusumawati, Silviana. "Pendidikan Akidah-Akhlak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Humaniora* 1, no. 32 (2021).
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019).

- Rahmatul Firda Sa'adah, Aulia, dan Kharisul Wathoni. "Implementasi Metode Pembelajaran Active Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Jurnal Arsyadana: Jurnal Pendidikan Islam Aktual* 3, no. 1 (2024).
- Rahmatullah, dan Aminullah. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa." *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Setiawan, Wawan. "Era Digital Dan Tantangannya." *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* (2017).
- Srinalia. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru Dan Korelasinya Terhadap Pembinaan Siswa." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 15, no. 2 (2015).
- Sudarman, Momon. *Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surya Gemilang, Galang. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Umrati, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional Cet. 22*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Wathoni, Kharisul. "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo." *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014).

Wulan Fajriana, Anggun, dan Mauli Anjaninur Aliyah. "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Milenial." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019).

Zaini, Herman. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: Rafah Press, 2014.

———. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan*. Palembang: Rafah Press, 2014.

